

**PSIKOLOGIS TOKOH DALAM NOVEL *SANG PENCERAH*  
KARYA AKMAL NASERY BASRAL**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**LISTI IRAS  
NIM 2007/83535**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

Judul : Psikologis Tokoh dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral.  
Nama : Listi Iras  
NIM : 2007/83535  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, September 2011

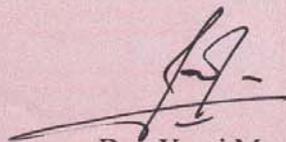
Disetujui oleh:

Pembimbing I



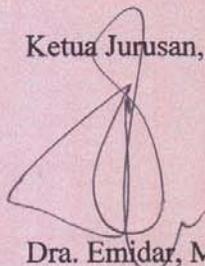
Yenni Hayati, S.S., M.Hum.  
NIP. 19740110 199903 2 001

Pembimbing II



Dra. Yarni Munaf  
NIP. 19460813 197303 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP. 19620218 198609 2 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Listi Iras  
NIM : 2007/83535

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan Judul

### **Psikologis Tokoh dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral**

Padang, 9 September 2011

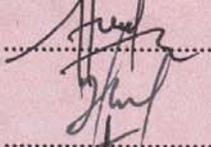
Tim Penguji,

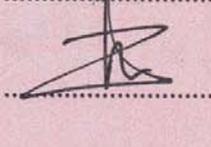
Tanda Tangan

1. Ketua : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
2. Sekretaris : Dra. Yarni Munaf
3. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.
4. Anggota : Hamidin DT. RE., M.A.
5. Anggota : Zulfikarni, S.Pd., M.Pd.

1.   
.....

2.   
.....

3.   
.....

4.   
.....

5.   
.....

## ABSTRAK

**Listi Iras.** 2011. “Psikologis Tokoh dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral.” *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) psikologis tokoh dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dari aspek *id*; (2) mendeskripsikan psikologis tokoh dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dari aspek *ego*; (3) mendeskripsikan psikologis tokoh dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dari aspek *superego*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: (1) membaca dan menelaah novel untuk mengumpulkan data; (2) mengidentifikasi aspek psikologis tokoh-tokoh dengan menggunakan tabel. Teknik penganalisisan data dilakukan dengan: (1) mengklasifikasikan data berdasarkan *id*, *ego*, dan *superego*; (2) analisis data berdasarkan *id*, *ego*, *superego*; (3) interpretasi data; (4) menyimpulkan; (5) membuat laporan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut, yaitu psikologis yang dimiliki oleh tokoh utama lebih dominan pada *ego* dibandingkan dengan *id* dan *superego*. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa psikologis yang dimiliki oleh tokoh utama seimbang karena fungsi *ego* sebagai pengontrol apa yang seharusnya masuk dalam kesadaran dan apa yang akan dikerjakan. Sedangkan psikologis yang dimiliki oleh tokoh pembantu lebih dominan pada *superego* dibandingkan dengan *id* dan *ego*. Apabila *superego* lebih dominan maka akan berkembang rasa bersalah dan rasa berdosa dalam diri seseorang tersebut.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah atas karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Psikologis Tokoh dalam Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Ibu Yenni Hayati, S.S. M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Yarni Munaf sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, tenaga dan pikiran serta kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini; (2) Ibu Dra. Emidar, M. Pd selaku ketua Jurusan dan Ibu Dra. Nurizzati, M. Hum selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan, petunjuk dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan; (3) Ibu Yulianti Rasyd, S.pd. selaku Penasehat Akademis; (4) ucapan terima kasih kepada dosen penguji Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum, Bapak Drs. Hamidin DT, RE., M.A, dan Ibu Zulfikarni, S.Pd., M.Pd.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Padang, Agustus 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Pertanyaan Penelitian .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	6
1. Hakikat Novel .....	6
2. Penokohan dan Perwatakan .....	10
3. Hubungan Psikologi dengan Sastra .....	12
4. Psikoanalisis .....	13
5. Pendekatan Analisis Sastra .....	16
B. Penelitian yang Relevan .....	20
C. Kerangka Konseptual .....	21
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	23
B. Data dan Sumber Data .....	23
C. Instrumen Penelitian .....	24
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	24
E. Teknik Pengabsahan Data .....	25
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data .....	25

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Penelitian.....	26
B. Pembahasan.....	26

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	42
B. Saran.....	43

**KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan suatu seni kreatif pengarang. Terciptanya sebuah karya sastra adalah sebagai hasil imajinatif kreatif pengarang sehingga terbentuk dunia imajinatif. Di dalam dunia imajinatif pengarang sepenuhnya berkuasa membicarakan, mengupas, dan bahkan memutarbalikkan kehidupan manusia. Namun seorang pengarang yang baik akan dapat menampilkan pengalaman hidup manusia berdasarkan situasi dan kondisi yang berlangsung di tengah masyarakat.

Perilaku manusia yang ada dalam kehidupan sehari-hari bisa membantu pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh cerita yang ditulisnya. Cerita dalam karya yang dibuatnya seolah-olah ada dalam kehidupan nyata, sehingga pembaca tertarik untuk membaca karya tersebut. Objek karya sastra itu sendiri adalah manusia. Karya sastra berusaha menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungannya dengan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan batin. Seperti halnya yang dikatakan oleh Esten (1978:8) bahwa cipta sastra mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan perjuangan manusia, kasih sayang, penderitaan, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia.

Karya sastra seperti novel dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas menyajikan sesuatu lebih banyak, rinci, detail, dan melibatkan berbagai permasalahan yang beragam. Masalah kejiwaan (psikologi) merupakan salah satu masalah yang harus diperhatikan pengarang dalam karyanya, karena dalam

psikologi mengkaji tentang perilaku tokoh. Semua pengetahuan tentang psikologi harus dikaitkan dengan pemahaman tentang kepribadian apa yang membentuknya. Kajian kepribadian adalah kajian mengenai bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri, karena tiap individu memiliki pengalaman dan keunikan sendiri. Seperti halnya yang dikatakan oleh Krech et al (dalam Minderop, 2010:7), kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah.

Dilihat dari perkembangan dunia sastra Indonesia saat ini, novel terlihat lebih menonjol dari karya sastra lainnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya bermunculan novelis yang berbakat, diantaranya Akmal Nasery Basral. Ia merupakan seorang wartawan dan sastrawan Indonesia yang menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Sosiologi Universitas Indonesia. Sebagai wartawan ia pernah bekerja untuk majalah berita mingguan *Gatra* (1994-1998), *Gamma* (1999) dan majalah *Tempo* (2004). Sebagai sastrawan ia termasuk terlambat menerbitkan karya. Baru pada usia 37 tahun, novel pertamanya *Imperia* (2005) terbit, dilanjutkan dengan kumpulan cerpen pertamanya *Ada Seseorang di Kepala yang Bukan Aku* (2006) yang terdiri dari 13 cerpen termasuk *long-list* Khatulistiwa Literary Award 2007, serta novel *Naga Bonar Jadi 2* (2007), novel dari film *box-office* dengan judul yang sama yang disutradarai aktor yang berpengalaman Deddy Mizwar dan novel *Sang Pencerah* (2010) (Basral 2010:459-460).

Dalam novel *Sang Pencerah* bercerita atau mengungkapkan berbagai masalah sosial serta konflik-konflik seperti gejolak batin dan jiwa yang dialami tokoh-tokohnya. Fenomena sosial dan konflik pribadi atau kontroversi tokoh-tokohnya mengungkapkan permasalahan yang sering dimunculkan oleh pengarang-pengarang novel. Hal ini menunjukkan, bahwa novel dapat mengungkapkan sebuah realitas yang diinterpretasikan oleh pengarang menjadi sebuah karya. Kontroversi itu mengakibatkan tokoh-tokoh dalam novel terbentuk sesuai dengan pandangan hidupnya dalam menjalankan kehidupan. Bagi penulis, novel yang menjadi pro dan kontra bagi banyak orang menjadi suatu hal yang menarik untuk dijadikan objek penelitian.

Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral merupakan novel yang sangat menarik untuk diteliti. Di dalam novelnya, Akmal Nasery Basral mengungkapkan masalah-masalah kehidupan seperti masalah kebudayaan, persoalan sosial, dan masalah pendidikan. Di dalam novel *Sang Pencerah* ini Akmal Nasery Basral menceritakan tentang kontroversi seorang sosok pendobrak tradisi, yang tak lain berniat agar Islam kembali menjadi rahmat bagi semesta alam, bukan Islam yang menyulitkan pemeluknya sendiri. Bahkan, pada masanya beliau dianggap kafir. Tetapi, beberapa orang yang berfikiran terbuka dan anak-anak muda yang kritis banyak yang menyukai caranya tersebut.

Permasalahan dalam novel *Sang Pencerah* ini sangat menarik untuk diketahui dan diteliti. Terdapat banyak masalah yang ditampilkan, namun peneliti lebih tertarik untuk menganalisis watak tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Sang Pencerah* tersebut, melihat eratnya hubungan psikologi dan ilmu sastra khususnya

yang berkaitan dengan watak atau karakter manusia. Maka, dengan latar belakang inilah peneliti menggunakan teori psikoanalisis demi tercapainya tujuan penelitian.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada kajian tokoh dan psikologis tokoh dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu “Bagaimanakah psikologis tokoh dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral menurut kajian Psikoanalisis Sigmund Freud?”

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah penokohan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral?; (2) bagaimanakah psikoanalisis tokoh dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dari aspek *id*, *ego* dan *superego*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan psikologis tokoh dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dari aspek *id*; (2)

mendeskripsikan psikologis tokoh dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dari aspek *ego*; (3) mendeskripsikan psikologis tokoh dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dari aspek *superego*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ada dua yaitu secara teoritis dan secara praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah memperkaya ilmu psikoanalisis untuk menguraikan kejiwaan tokoh dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dengan menggunakan teori Sigmund Freud. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan suatu bahan dalam menganalisis dalam bidang psikoanalisis dan peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam psikoanalisis sastra.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah: (1) hakikat novel; (2) penokohan dan perwatakan; (3) pendekatan analisis sastra; (4) hubungan psikologi dengan sastra; (5) psikoanalisis.

#### **1. Hakikat Novel**

##### **a. Definisi Novel**

Novel adalah sebuah karya fiksi yang menceritakan suatu peristiwa secara luas dan kompleks dengan realitas sebagai acuannya. Dalam novel beberapa persoalan dan permasalahan diungkapkan pengarang dengan situasi dan kondisi tertentu. Menurut Semi (1984:24), novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan permasalahan yang tegas. Novel menyajikan persoalan-persoalan manusia dan kemanusiaan dengan penuh warna karena keahlian pengarang berimajinasi.

Novel merupakan karya sastra yang lebih lugas dalam mengungkapkan persoalan kehidupan manusia dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Novel menurut Damono (1984:3), merupakan jenis sastra yang sedikit banyaknya memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Di dalam novel, pengarang memberikan alternatif pada manusia untuk menyikapi kehidupannya melalui tokoh-tokoh yang telah ditentukan oleh si pengarang. Novel tidak bisa dipisahkan dari gejala atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan kadang-kadang juga pembacanya. Evans (dalam Kelantan, 1987:14) menjelaskan

bahwa novel bukan hanya sekedar bercerita tetapi juga menggambarkan watak-watak atau latar belakang masyarakat melalui cerita dengan menggunakan cara deskriptif dan dialog-dialog.

Novel adalah suatu karangan fiksi yang mengungkapkan kehidupan nyata. Menurut Semi (1988:32), novel adalah suatu cerita yang mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan manusia pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang lebih tegas. Apabila berbicara mengenai novel maka timbul suatu pemikiran mengenai cerita yang bersifat fiktif belaka, yang kebenarannya hanya terdapat dalam imajinasi sastrawan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:1). Lebih lanjut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6) mengungkapkan bahwa permasalahan dalam novel memuat beberapa kesatuan persoalan yang membentuk rantai permasalahan disertai faktor penyebab dan akibatnya. Permasalahan-permasalahan kemanusiaan seperti kesedihan, kegembiraan, pengkhianatan, kejujuran dan persoalan-persoalan kemanusiaan lainnya disajikan pengarang melalui tindakan-tindakan tokoh imajiner yang bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

Kata “novel” berasal dari bahasa Italia “novella” yang diartikan cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif (Atmazaki, 2005:40). Menurut Atmazaki (2005:40), novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau

nilai pengalaman manusia. Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra yang lebih kompleks dan panjang dari cerpen, yang memaparkan kehidupan manusia, baik lahir atau bathin yang digambarkan dalam bentuk tokoh dan karakter yang berbeda kedalam bahasa yang kreatif.

#### **b. Unsur-unsur Novel**

Novel sebagai karya fiksi mempunyai unsur pembangun. Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:25) menjelaskan bahwa fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik). Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan lain, cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang, dan pandangan hidup pengarang. Realitas objektif yang ada di sekitar pengarang juga merupakan unsur ekstrinsik, namun pengaruhnya juga melalui pengarang. Bagian dari realitas objektif yang mempengaruhi penciptaan fiksi antara lain tata nilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, ideologi masyarakat, konvensi budaya, konvensi sastra, konvensi bahasa masyarakat, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Lebih lanjut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:26) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Sedangkan unsur penunjang adalah segala

upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa. Dalam makna dapat diidentifikasi bagian-bagian informasi perihal peristiwa serta hubungan dari peristiwa-peristiwa itu, perilaku dan ucapan tokoh yang menyatu dalam membentuk penokohan, dan suasana, waktu, dan tempat berlangsungnya suatu peristiwa yang melibatkan tokoh. Informasi tentang hal tersebut selama ini dikenal dengan istilah alur atau plot, penokohan, dan latar atau *setting*. Kristalisasi dari ketiga bagian unsur tersebut membentuk permasalahan-permasalahan yang intinya disebut tema dan amanat. Pemanfaatan bahasa dalam fiksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni sudut pandang atau pusat pengisahan dan gaya bahasa. Kedua bagian ini ikut membentuk permasalahan-permasalahan fiksi, walaupun tidak sedominan alur, latar, dan penokohan.

Semi (1988:35) menjelaskan bahwa struktur fiksi dibagi atas dua bagian. Bagian pertama disebut dengan struktur luar (ekstrinsik). Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Bagian kedua disebut dengan struktur dalam (intrinsik). Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membentuk karya sastra, terdiri dari; (1) penokohan atau perwatakan, yaitu menyangkut siapa tokoh dan bagaimana perwatakan tokoh dalam cerita; (2) tema, merupakan pokok pembicaraan yang ingin disampaikan oleh pengarang; (3) alur merupakan rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola, tindak tanduk tokoh dalam memecahkan konflik yang terdapat dalam novel; (4) latar merupakan lingkungan atau tempat peristiwa itu diamati, termasuk di dalamnya waktu, hari,

tahun, musim atau periode sejarah; (5) gaya penceritaan, yaitu tingkah gaya bahasa pengarang dalam menyampaikan cerita; (6) pusat pengisahan, yaitu posisi dan penempatan pengarang dalam bercerita, apakah pengarang sebagai tokoh utama dalam cerita, tokoh sampingan, sebagai orang ketiga (pengamat) atau sebagai pemain (narator).

Berdasarkan unsur yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik merupakan unsur yang saling berhubungan. Unsur ekstrinsik memberi pengaruh terhadap unsur intrinsik.

## **2. Penokohan dan Perwatakan**

Dalam penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Pemilihan nama tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan, sehingga dalam upaya penemuan permasalahan fiksi oleh pembaca, perlu pula mempertimbangkan penamaan tokoh. Penamaan tokoh atau gelar tokoh salah satu bagian yang perlu dijadikan dasar untuk memahami penokohan dan perwatakan. Penamaan atau gelar tokoh adakalanya sebagai simbol dari watak, kebiasaan, peran, keadaan, dan kedudukan tokoh dalam menunjang permasalahan fiksi. Pemilihan nama tokoh meskipun terkesan sederhana namun berpengaruh terhadap peran, watak, dan masalah yang hendak dimunculkan (Muhardi dan Hasanuddin WS 2006:30).

Esten (1978:27) menyatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Masalah

penokohan dan perwatakan dalam novel, Semi (1984:28-29) menjelaskan bahwa penokohan dan perwatakan merupakan suatu struktur yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas jalinan hubungan yang logis, suatu hubungan yang masuk akal. Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang, dapat dilihat dari perilaku dan ucapan seorang tokoh.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:40), perwatakan adalah menyangkut karakteristik individual tokoh yang amat tergantung oleh situasi, keadaan psikis, kedudukan dan peran tokoh. Semi (1984:48) mengemukakan ada dua macam cara memperkenalkan tokoh yaitu; (1) secara analitik, pengarang langsung memaparkan tentang watak dan karakter tokoh; (2) secara dramatis, perwatakan tidak disampaikan secara langsung tetapi disampaikan melalui (a) pilihan nama tokoh, (b) menggambarkan fisik atau postur tubuh, dan (c) dengan dialog.

Penokohan ditunjang pula oleh keadaan fisik dan psikis tokoh, yang harus pula mendukung perwatakan tokoh dan permasalahan fiksi. Dalam setiap fiksi tokoh tidak tampil dengan satu peran. Kebanyakan tokoh akan memerankan beberapa peran dalam sebuah novel. Permasalahan novel tidak akan muncul melalui tokoh, tetapi dari pertemuan dua peran yang berpasangan atau yang berlawanan. Jadi seorang tokoh akan memunculkan beberapa permasalahan sesuai dengan peran yang diperankan pengarang kepadanya. Keberhasilan pengarang dapat diukur sampai sejauh mana ia mengatur perwatakan yang berbeda untuk tokoh ceritanya dalam berbagai peran (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:32).

Nurgiyantoro (2010:165) menyatakan bahwa tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) menjelaskan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

### **3. Pendekatan Analisis Sastra**

Pendekatan merupakan usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:40). Jenis pendekatan dapat dikatakan sebagai cara atau alat bantu bagi peneliti sastra agar terlihat lebih jauh dalam proses penganalisisan objek kajian. Dengan adanya pendekatan dalam penelitian dapat lebih terarah dan lebih jelas.

Terdapat empat karakteristik pendekatan analisis sastra, (1) pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu

sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra, (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realita objektif, (3) pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang setelah karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya, dan (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk menganalisis adalah pendekatan objektif, pendekatan objektif adalah pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks karya sastra itu sendiri.

#### **4. Hubungan Psikologi dengan Sastra**

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia menurut Atkinson (dalam Minderop, 2010:3). Muhardi (1987:17), berpendapat bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Psikologi dan sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Objek karya sastra dan psikologi adalah manusia. Bahan kajiannya sama-sama mengungkapkan tingkah laku manusia serta interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologi (Endraswara dalam Minderop, 2010:2).

Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara dalam Minderop, 2010:2).

Karya sastra, baik novel, drama dan puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca. Dengan demikian, akhir-akhir ini telaah sastra melalui pendekatan psikologi mendapat tempat di hati para peneliti, mahasiswa dan para dosen sastra (Minderop, 2010:53). Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya. Melalui pemahaman terhadap para tokoh, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat, khususnya yang terkait dengan

*psike*. Ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiksional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra (Ratna dalam Minderop, 2010:54).

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious* (Endraswara dalam Minderop, 2010:55). *Kedua*, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis (Minderop, 2010:55).

Dalam hal ini tampak jelas bahwa peranan psikologi dalam sastra adalah dapat menjelaskan seluk-beluk manusia yang utuh dalam suatu kepribadian, baik menyangkut pengarang maupun tokoh dalam sastra yang mempunyai kepribadian

yang mandiri. Pada dasarnya hubungan sastra dan psikologi menyebabkan seorang sastrawan mempelajari psikologi, baik langsung maupun tidak langsung. Sebelum menciptakan karya sastra, khususnya merangkai cerita dalam novel, sastrawan harus mempelajari psikologi.

## 5. Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2010:11).

Menurut Endraswara (2008:196) psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Psikologi yang dikembangkan oleh Freud ini dinamakan *psikologianalisis*. Pendekatan psikologis banyak berdasarkan kepada psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud. Setelah melakukan berbagai penelitian, manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Terdapat *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya, resah, gelisah, tertekan, dan lain-lain. Apabila ketiganya bekerja dengan seimbang, akan memperlihatkan watak yang wajar. Bila terjadi ketidakseimbangan, akan muncul *neurosis* yang menghendaki adanya penyaluran. Di dalam pelaksanaan pendekatan psikologis dalam penelitian sastra hanya diambil bagian-bagian yang berguna dan sesuai saja yang diambil dari teori psikoanalisis, terutama yang terkait dengan pembahasan sifat dan perwatakan manusia. Pemikiran yang melandasi psikoanalisis adalah bahwa manusia hampir

dikuasai oleh batinnya. Sastra sebagai ekspresi batin. Maka, pemahaman sastra dari sisi psikoanalisis akan berusaha memahami dunia batin.

Semua gejala yang bersifat mental bersifat tidak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran. Dengan adanya ketidakseimbangan, maka ketaksadaran menimbulkan dorongan-dorongan yang pada gilirannya memerlukan kenikmatan, dan memerlukan pemuasan, maka proses tersebut dianggap sejajar dengan libido. Meskipun demikian, teori kepribadian menurut Freud pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu (a) *id* atau *es*, (b) *ego* atau *ich*, dan *superego* atau *iber ich*. Isi *id* adalah dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan, salah satunya adalah libido di atas. *id* dengan demikian merupakan kenyataan subjektif primer, dunia batin sebelum individu memiliki pengalaman tentang dunia luar. *ego* bertugas untuk mengontrol *id*, sedangkan *superego* berisi kata hati (Freud dalam Endraswara, 2008:198-199).

Untuk mengerti dinamika konflik individu, sumbangan Freud tentang struktur kepribadian sangat menolong. Menurut Freud kepribadian manusia disusun oleh tiga sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Apabila ketiga sistem itu bertentangan satu sama lain, maka manusia menjadi tidak tenang, gelisah dan cemas. Sebaliknya apabila ketiga sistem itu bekerja sesuai dengan fungsi masing-masing, maka akan menjadi sehat dan bahagia (Hall, 1995:29).

Menurut Freud (dalam Koeswara, 1991:32) jiwa manusia terdiri dari tiga sistem, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Ketiga sistem tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus seimbang dalam jiwa seseorang. Jika terdapat ketidakseimbangan antara ketiganya, maka akan mempengaruhi jiwa seseorang dalam bersikap dan bertindak.

*Id* adalah sistem kepribadian pertama yang ada sejak lahir (bahkan mungkin sebelum lahir), diturunkan secara genesis langsung berkaitan dengan dorongan-dorongan biologis manusia dan merupakan sumber energi manusia (sebagai jembatan antara segi biologis dan psikis manusia). *id* bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang sangat primitif sehingga bersifat *kaotik* (kacau, tanpa aturan), tidak mengenal moral dan tidak memiliki rasa benar-salah. *id* hanya mengetahui perasaan senang dan tidak senang, sehingga dikatakan *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *id* selalu mengejar kesenangan dan menghindari dari ketegangan. *ego* adalah sistem kepribadian yang harus mencari dalam realitas apa yang dibutuhkan *id* sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan. *ego* dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan serta menanggung ketegangan dalam batas tertentu. *ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), artinya dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang lebih sesuai dengan batasan lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani. *superego* merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat di mana individu itu hidup. *Superego* memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri yang selalu menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Hartono, 2002:2-3).

Freud membahas pembagian psikisme manusia: *Id* (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan *reservoir pulsi* dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tidak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak

sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tidak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa *absolute*, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkan harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak (Freud dalam Minderop, 2010:20-21).

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologi. Pendekatan psikologis banyak berpedoman pada psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yaitu pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar ketimbang alam sadar. Teori pendekatan psikologi sastra yang dikembangkan oleh Freud dikenal dengan nama psikoanalisis. Freud mengembangkan struktur kepribadian menjadi *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam penelitian ini tokoh akan dikaji dalam aspek psikoanalisis, dengan menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra

baik dari dalam maupun dari luar karya sastra, tapi lebih ditekankan pada segi intrinsik yaitu penokohan atau perwatakan.

Psikoanalisis adalah pendekatan yang mempunyai hubungan langsung dengan karya sastra. Fernando (dalam Muhandi, 1985:21) dalam psikologi, psikoanalisislah yang secara langsung mempunyai hubungan dengan kesusastraan, karena psikoanalisis memberikan suatu teori tentang tujuan yang tersembunyi dalam kepribadian manusia. Dari uraian tersebut, peneliti menggunakan teori Psikoanalisis dalam menelaah novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dengan melihat aspek *id*, *ego*, *superego* tokoh-tokohnya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain: Apregina Nasution (2001, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni UNP) yang mengadakan penelitian tentang Analisis psikologis Novel *Wanita di Jantung Jakarta* karya Korrie Layun Rampan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang tak seimbang menyebabkan tokoh tidak dapat menyelesaikan permasalahan sendiri yang pada akhirnya menyiksa pada tokoh sendiri.

M. Hendri (2010, Fakultas Bahasa dan Seni UNP) yang mengadakan penelitian tentang Tokoh *Utama Novel Pria Terakhir karya Gusnaldi: Kajian Psikoanalisis*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam kehidupan banyak mengalami konflik psikologis akibat pengaruh dari *id*, *ego* dan *superego* dalam dirinya sehingga menimbulkan permasalahan.

Penelitian-penelitian tersebut di atas dapat memberikan inspirasi kepada penulis dan membantu mengarahkan penelitian yang berhubungan dengan

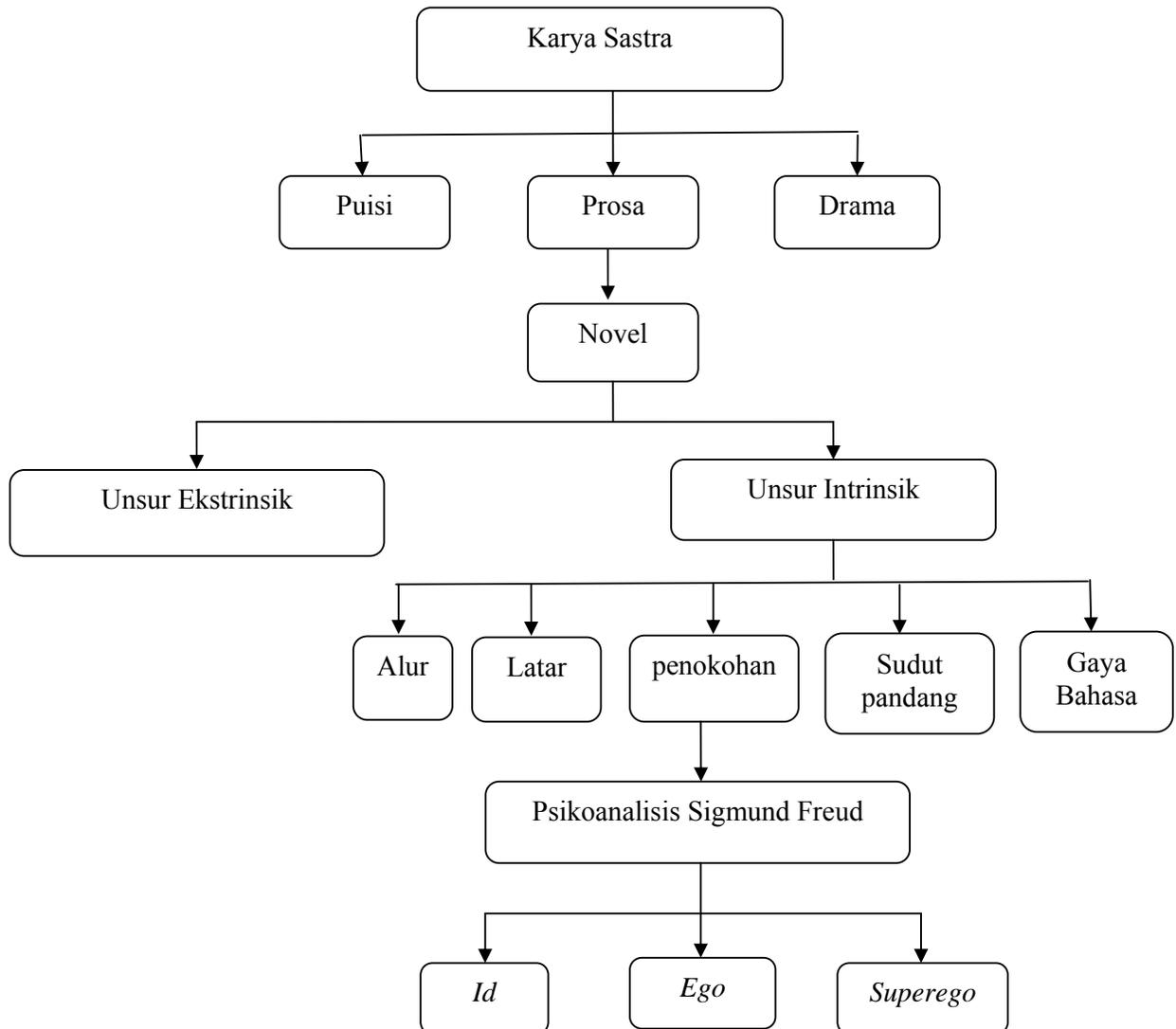
perwatakan dan konflik bathin yang ditinjau dari aspek *id*, *ego*, dan *superego* yang dialami tokoh-tokoh. Penelitian yang akan peneliti lakukan tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu, hanya saja penelitian terdahulu lebih mengfokuskan pada tokoh utamanya saja dan novelnya juga berbeda yaitu novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

### **C. Kerangka Konseptual**

Sebagai sebuah karya sastra, novel dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya aspek psikologi. Dengan bantuan psikologi, seseorang dapat memahami dan memberi gambaran tentang aspek kepribadian tokoh dalam novel. Prinsip kerja masing-masing aspek kepribadian tokoh, akan berpengaruh terhadap watak tokoh dalam suatu cerita.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual di bawah ini.

### Kerangka Konseptual



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Novel ini menceritakan tentang seorang pendobrak tradisi, yang tak lain berniat agar Islam kembali menjadi rahmat bagi semesta alam, bukan Islam yang menyulitkan pemeluknya sendiri. Dalam menganalisis psikologis tokoh novel *sang Pencerah* ini menggunakan teori psikoanalisis Freud yang terdiri dari tiga aspek yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan sistem kepribadian pertama yang ada sejak lahir (bahkan mungkin sebelum lahir), diturunkan secara genesis langsung berkaitan dengan dorongan-dorongan biologis manusia dan merupakan sumber energi manusia (sebagai jembatan antara segi biologis dan spikis manusia). *id* bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang sangat primitif sehingga bersifat *kaotik* (kacau, tanpa aturan), tidak mengenal moral dan tidak memiliki rasa benar-salah. *id* hanya mengetahui perasaan senang dan tidak senang, sehingga dikatakan *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *id* selalu mengejar kesenangan dan menghindari dari ketegangan.

*Ego* merupakan sistem kepribadian yang harus mencari dalam realitas apa yang dibutuhkan *id* sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan. *ego* dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan serta menanggung ketegangan dalam batas tertentu. *ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), artinya dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang lebih sesuai dengan batasan lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani.

*Superego* merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat di mana individu itu hidup. *Superego* memungkinkan manusia

memiliki pengendalian diri yang selalu menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. *Superego* merupakan bentuk aktivitas dan kegiatan manusia yang timbul berdasarkan konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi, seperti rasa bangga, rasa bersalah, rasa menyesal dan rasa malu.

Berdasarkan analisis tokoh novel *Sang Pencerah* dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, aspek *superego* lebih dominan di bandingkan dengan *id* dan *ego*. Apabila *superego* lebih dominan maka seseorang akan mengembangkan sikap bersalah, penuh dosa yang akan terlihat dalam perilakunya yang moralitas, alim dan shaleh. Sehingga segala sesuatunya diukur dengan hukum-hukum moralitas, sehingga akan terus berkembang rasa berdosa atau bersalah pada dirinya.

## **B. Saran**

Melalui tulisan ini penulis menyarankan persoalan dan permasalahan psikoanalisis manusia hendaknya selalu dikemas dan diangkat ke dalam karya sastra terutama novel, karena persoalan psikoanalisis manusia dapat menjadi salah satu ide utama dalam sebuah cerita. Dengan dilukiskannya persoalan yang ada dalam masyarakat oleh Akmal Nasery Basral ke dalam sebuah cerita, mudah-mudahan dapat menjadi pedoman hidup dan dapat dijadikan bahan kajian dan juga perbandingan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang kompleks pada zaman modern ini. Dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral masih banyak terdapat aspek lain yang dapat diteliti, misalnya nilai-nilai edukatif, nilai religi, aspek moral dan lain-lain, untuk itu penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji masalah-masalah tersebut lebih jauh.

## KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Bandung: Angkasa.
- Basral, Akmal Nasery. 2010. *Sang Pencerah*. Bandung: PT Mizan Publika.
- Damono, Supardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hall, Calvins dan Gardner Lindzey. 1995. *Teori-teori psikodinamik (klinik)*. Jakarta: Kanisius.
- Hartono, Budi. 2002. Bahan Penelitian Psikoanalisis: “*Dasar-dasar Psikoanalisa Freudian*”. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian UI.
- Hendri, M. 2010. “Tokoh Utama Novel *Pria Terakhir* Karya Gusnaldi: Kajian Psikoanalisis”. (*skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Kelantan, S. Othman. 1987. *Kecenderungan Baru dalam Novel Melayu*. Kuala Lumpur. Sais Baru.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Enesco.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Meleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi. 1985. *Psikoanalisis sebagai Pendekatan Kritik Sastra*. Padang: Jurdikbind FPBS IKIP Padang.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.